

## Perilaku Pembakaran Sampah Terbuka: Persepsi Sosial Komunitas RW 01 Desa Darmasari

Siti Afifah Sahasika<sup>1\*</sup>, Muhammad Kayyis Firasy Rizqy<sup>2</sup>, Ningrum Cahyani<sup>3</sup>, Elisa Kurniadewi<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup>Kesejahteraan Sosial, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>sahasika.afifah@gmail.com, <sup>2</sup>kfirasy@gmail.com, <sup>3</sup>ningrumcahyani5@gmail.com

<sup>4</sup>kurniadewi@uinjkt.ac.id

### Abstrak

Praktik pembakaran sampah terbuka (*open waste burning*) merupakan tantangan serius di negara berkembang, khususnya di wilayah pedesaan (*rural*) yang memiliki keterbatasan akses infrastruktur dan layanan pengelolaan formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana praktik pembakaran sampah di RW 01 Desa Darmasari dimaknai dan direproduksi sebagai praktik sosial yang dinormalisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian mengeksplorasi pengalaman subjektif enam partisipan yang dipilih secara *purposive*. Analisis dilakukan melalui lensa teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu untuk membedah interaksi antara *habitus*, modal, dan arena. Penelitian ini menemukan tiga tema utama: (1) kesadaran masyarakat terhadap dampak pembakaran sampah yang dianggap ringan, (2) pembakaran sampah sebagai kebiasaan kolektif yang dinormalisasi, (3) pembakaran sebagai pilihan praktis akibat ketiadaan layanan pengelolaan sampah. Kesimpulannya, praktik pembakaran sampah bertahan karena telah menjadi *habitus* yang terinternalisasi dan dianggap sebagai bentuk kemandirian domestik dalam menjaga kebersihan lingkungan rural. Perubahan perilaku tidak cukup dilakukan hanya melalui penyediaan fasilitas, tetapi memerlukan intervensi berbasis komunitas yang mampu menggeser norma sosial dan persepsi risiko masyarakat

**Kata Kunci:** Pembakaran Sampah Terbuka, Persepsi Sosial, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Pedesaan.

### Abstract

*Open waste burning (OWB) remains a significant challenge in developing nations, particularly in rural areas characterized by limited infrastructure and formal management services. This study aims to analyze how OWB practices in RW 01 Darmasari Village are constructed and reproduced as a normalized social practice. Utilizing a qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), the research explores the subjective experiences of six purposively selected participants. Pierre Bourdieu's Social Practice Theory serves as the analytical lens to examine the interplay between habitus, capital, and field. The study identified three central themes (1) community awareness of the impact of waste burning, which is considered minor, (2) waste burning as a normalized collective habit, (3) burning as a practical choice due to the absence of waste management services. The findings conclude that OWB persists because it has become an internalized habitus perceived as a form of domestic independence in maintaining rural cleanliness. Behavioral change cannot be achieved through technical infrastructure alone; it requires community-based interventions that address social norms and risk perceptions.*

**Keywords:** *Open Waste Burning, Social Perception, Household Waste Management, Rural.*

### PENDAHULUAN

Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa sekitar 48% sampah rumah tangga masih dikelola dengan cara dibakar (*Open Waste Burning*). Laporan *World Bank* mencatat bahwa setiap tahunnya, aktivitas manusia menghasilkan 2 miliar ton sampah jenis padat dan sekitar 14% diantaranya masih ditangani melalui praktik pembakaran secara terbuka. Penelitian Srishti S

dkk. (2023) menunjukkan bahwa negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah merupakan penyumbang utama praktik ini, akibat keterbatasan dalam sistem pengelolaan sampah. Penelitian oleh Sina dkk. (2023) menjelaskan bahwa faktor utama dari munculnya tindakan ini adalah karena tidak adanya infrastruktur yang memadai seperti TPA yang mendorong tindakan alternatif untuk mengelola tumpukan sampah. Sejalan dengan itu, Kumari & Raghubanshi (2023) dan Smyth (2024) bahwa praktik pembakaran lebih dominan di negara berkembang (developing countries), di mana pertumbuhan timbulan sampah melampaui kapasitas pengelolaan yang tersedia. Selain faktor ekonomi dan tata kelola, negara berkembang juga menghadapi tantangan sosial-budaya, khususnya di wilayah pedalaman yang memiliki keterbatasan akses informasi dan kesadaran lingkungan (Zhang dkk., 2024)

Praktik pembakaran sampah menghasilkan gas-gas beracun seperti *karbon monoksida* (CO), *karbon dioksida* (CO<sub>2</sub>), dan *metana* (CH<sub>4</sub>) yang menciptakan emisi gas rumah kaca (GRK) sehingga memperparah kondisi krisis iklim (Calvin dkk., 2023; Paranagamage dkk., 2025). Selain itu, pembakaran menghasilkan polutan udara yang mengganggu aktivitas sehari-hari (Choi dkk., 2022) serta meningkatkan risiko kerusakan lingkungan dan kesehatan Khusna dkk. (2024). Penelitian Faridawati & Sudarti (2021) menemukan adanya hubungan antara intensitas pembakaran dengan peningkatan penyakit ISPA di wilayah padat penduduk. Studi lain mengonfirmasi bahwa pembakaran tersebut menghasilkan *dioksin*, *furan*, dan partikel halus (PM<sub>2.5</sub>) yang berdampak pada pemanasan global serta gangguan kesehatan (Jakhar dkk., 2023; Xia dkk., 2023)

Meskipun dampaknya telah banyak didokumentasikan, praktik pembakaran sampah tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Di tingkat komunitas, pembakaran tidak hanya dipraktikkan sebagai solusi teknis, tetapi juga dilekatkan pada pemaknaan kebersihan dan keteraturan domestik. Laporan Lloyd's Register Foundation (2024) menunjukkan bahwa perilaku pembakaran sampah tidak semata disebabkan oleh keterbatasan layanan pengangkutan, tetapi juga karena masyarakat memaknai pembakaran sebagai ekspresi kebersihan. Sampah dipandang sebagai sesuatu yang harus segera disingkirkan, namun respons terhadap perspektif kebersihan tersebut tidak selalu berjalan searah dengan prinsip pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Bahkan, praktik pembakaran tetap dilakukan meskipun tersedia TPS atau layanan pengangkutan sampah, dengan alasan lebih cepat, praktis, serta karena telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara kolektif dan dinormalisasi (Krecl dkk., 2021).

Secara spasial, wilayah pedesaan (*rural*) dan pinggiran kota (*outer peri-urban*) menjadi penyumbang utama praktik pembakaran sampah terbuka (Srishti S dkk., 2023) Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik wilayah yang memiliki kepadatan penduduk rendah dan akses lahan kosong yang relatif luas sehingga pembakaran dapat dilakukan tanpa hambatan ruang (Waste4Change, 2022). Secara praktis, kondisi fisik tersebut mendorong masyarakat memilih pembakaran sebagai metode yang dianggap paling cepat dan mudah. Kondisi fisik wilayah tersebut mendorong masyarakat memilih pembakaran sebagai metode pengelolaan sampah yang dianggap paling cepat dan praktis.

Temuan lain menunjukkan pola serupa bahwa aktivitas pembakaran sampah di pedesaan cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan, terutama karena keterbatasan fasilitas layanan dan rendahnya tingkat pengetahuan (Putri dkk., 2024; Ramadan dkk., 2022). Secara umum, penelitian mengenai praktik pembakaran sampah terbuka (open waste burning) dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi besar. Pertama, pembakaran dipahami sebagai konsekuensi dari kelemahan sistem struktural dan manajerial, seperti kurangnya fasilitas, lemahnya kebijakan, dan tidak optimalnya peran pemerintah lokal (Andriansyah dkk., 2024; Paranagamage dkk., 2025). Kedua, pembakaran dianalisis dari sisi dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan, termasuk pencemaran udara serta peningkatan risiko ISPA dan penyakit pernapasan lainnya (Andriansyah dkk., 2023; Faridawati & Sudarti, 2021).

Di luar pendekatan struktural dan dampak teknis tersebut, sejumlah penelitian mulai menyoroti aspek sosial-budaya yang berperan dalam mempertahankan praktik pembakaran. Faktor kebiasaan, preferensi terhadap cara yang cepat dan praktis, serta pewarisan praktik antar generasi turut memperkuat keberlanjutannya (Savitri, 2025). Dalam beberapa konteks, pembakaran bahkan memiliki fungsi instrumental, seperti pemanfaatan abu sebagai pupuk alami di india misalnya, dimana masyarakat memanfaatkan abu hasil pembakaran sampah sebagai pupuk alami tanaman (Pathak dkk., 2023). atau asap untuk mengusir serangga dan hewan (Waste4Change, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pembakaran tidak selalu dipersepsikan semata sebagai tindakan merusak, tetapi juga memiliki nilai guna dalam keseharian masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memposisikan masyarakat sebagai objek dari kegagalan sistem pengelolaan sampah. Pendekatan yang dominan menekankan relasi sebab-akibat yang bersifat teknokratis, sementara dimensi persepsi sosial dan makna subjektif praktik belum banyak

dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks komunitas mikro. Fakta bahwa praktik pembakaran tetap berlangsung meskipun masyarakat mengetahui dampaknya dan meskipun fasilitas tersedia menunjukkan adanya dinamika sosial yang lebih kompleks. Castin dkk. (2022) menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan memiliki kesadaran dan praktik pengelolaan sampah yang relatif lebih baik dibandingkan pedesaan, sehingga mempertegas pentingnya memahami dinamika kesadaran di wilayah rural.

Kesenjangan tersebut mengarah pada problem teoretis mengenai bagaimana praktik pembakaran sampah mengalami proses normalisasi dalam kehidupan sosial. Ketika suatu tindakan dilakukan secara berulang, diterima secara kolektif, tidak memperoleh sanksi sosial, dan diwariskan antar generasi, tindakan tersebut berpotensi menjadi realitas yang dianggap wajar dan tidak lagi dipertanyakan. Untuk memahami proses ini, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bagaimana praktik sosial mengalami proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi hingga menjadi kenyataan yang dilegitimasi. Selain itu, teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis bagaimana *habitus*, kebiasaan kolektif, dan nilai simbolik kebersihan domestik mereproduksi praktik pembakaran dalam arena komunitas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan struktural atau teknokratis semata. Praktik pembakaran sampah perlu dipahami sebagai praktik sosial yang dilekatkan pada persepsi kebersihan, efisiensi, kebiasaan kolektif, serta norma lokal yang berkembang di dalam komunitas. Dengan demikian, penelitian yang menempatkan persepsi sosial masyarakat sebagai fokus utama menjadi penting untuk memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor non-teknis yang mempertahankan praktik pembakaran sampah terbuka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik pembakaran sampah terbuka di RW 01 Desa Darmasari dimaknai dan direproduksi sebagai praktik sosial yang dinormalisasi. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat membangun pemahaman tentang kebersihan dan efisiensi, bagaimana praktik tersebut diterima sebagai kebiasaan kolektif, serta bagaimana proses konstruksi dan reproduksi sosial mempertahankan praktik pembakaran meskipun dampak negatifnya terhadap kesehatan dan lingkungan telah diketahui.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Praktik Sosial (Pierre Bourdieu)*

Mahami bagaimana praktik pembakaran sampah dapat terus berlangsung dan dianggap sebagai fenomena yang wajar diperlukan kerangka analisis yang tepat sehingga penelitian ini menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Hal ini karena teori tersebut tidak melihat tindakan sosial semata-mata sebagai hasil keputusan rasional individu, tetapi sebagai hasil dari struktur sosial dan pengalaman historis yang terinternalisasi dalam diri agen/individu. Dengan demikian, persoalan normalisasi tidak hanya dipahami sebagai kurangnya kesadaran atau terbatasnya fasilitas, melainkan sebagai hasil dari mekanisme sosial yang mereproduksi praktik tertentu secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam karya *Outline of a Theory of Practice* (1977) dan *The Logic of Practice* (1990), Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa praktik sosial terbentuk melalui interaksi antara *habitus*, modal (*capital*), dan arena (*field*). *Habitus* merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu untuk memahami sesuatu yang dibentuk melalui proses sosialisasi jangka panjang. Individu bekerja secara spontan dan pra-reflektif, sehingga individu sering kali tidak mempertanyakan kembali tindakan yang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, praktik pembakaran sampah dapat dipahami sebagai *habitus* domestik yaitu sebuah kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman kolektif dan diwariskan antar generasi, sehingga dilakukan tanpa pertimbangan kembali setiap praktik tersebut dilakukan.

Selain *habitus*, Bourdieu juga menekankan pentingnya modal (*capital*) dan arena (*field*). *Habitus* tidak bekerja sendiri melainkan beroperasi dalam arena sosial tertentu, yaitu ruang relasi yang memiliki aturan tidak tertulis, nilai dominan, serta standar pengakuan sosial. Dalam arena kehidupan sosial Desa Darmasari, menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar memiliki nilai moral dan simbolik oleh karena itu konsep modal menjadi penting. Modal tidak hanya berbentuk ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan simbolik. Modal simbolik berupa pengakuan sebagai keluarga yang bersih dan tertib dapat diperoleh melalui praktik yang memastikan lingkungan tampak rapi. Dalam situasi di mana fasilitas pengelolaan sampah terbatas, pembakaran menjadi strategi yang dianggap efektif untuk mempertahankan pengakuan tersebut.

Dengan demikian, praktik pembakaran tidak hanya didorong oleh kebiasaan, tetapi juga oleh kebutuhan mempertahankan pengakuan dalam arena sosial. Melalui interaksi antara *habitus* yang telah tertanam dalam diri individu, distribusi modal yang tersedia, dan struktur arena atau lapangan yang memberi legitimasi, praktik pembakaran sampah direproduksi secara berulang dan menjadi bagian dari tatanan yang dianggap wajar. Dalam kerangka ini, normalisasi bukan hanya akibat kebiasaan individu, melainkan hasil dari mekanisme sosial yang membuat praktik tersebut stabil dan jarang dipertanyakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi (Creswell & Creswell, 2023), khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup individu dan bagaimana mereka memaknai suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. IPA dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam proses individu dalam memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman sosial yang mereka alami (Firdaus dkk., 2025; Relja & Ward, 2026). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menelusuri bagaimana masyarakat memaknai praktik pembakaran sampah terbuka sebagai bagian dari rutinitas kehidupan mereka, bukan sekadar sebagai aktivitas teknis pengelolaan limbah rumah tangga.

Penelitian dilaksanakan di RW 01 (RT 01 dan RT 02) Desa Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2025. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kondisi wilayah yang masih memiliki keterbatasan layanan pengangkutan sampah dan fasilitas tempat pembuangan akhir (TPA). Selain itu, Desa Darmasari berada dalam wilayah yang berdekatan dengan aktivitas industri PT Cemindo Gemilang sehingga praktik pembakaran sampah berpotensi menimbulkan risiko kesehatan dan lingkungan yang melibatkan berbagai aktor sosial. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memahami fenomena praktik pembakaran sampah dalam konteks sosial dan struktural yang mempengaruhi perilaku masyarakat.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan kombinasi metode *snowball sampling* dan *purposive sampling* karena Hal ini memungkinkan pemilihan sampel yang kaya informasi dan relevan untuk menangkap kompleksitas fenomena yang sedang dipelajari secara rinci (Hossain dkk., 2024). Wawancara semi-terstruktur (*Semi-structured interviews*) dan observasi lapangan yang dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi kebiasaan dan sosial yang mempengaruhi praktik pembakaran sampah terbuka dalam penelitian ini. Penelitian menetapkan Kriteria partisipan mencakup; 1) Warga asli yang terdaftar di Desa Darmasari; 2) Menetap minimal lima tahun; 3) Melakukan praktik pembakaran sampah rumah tangga di ruang terbuka (OWB). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh enam partisipan yang sukarela mengisi persetujuan (*informed consent*) untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Untuk memberikan konteks terhadap pengalaman partisipan yang disajikan dalam hasil penelitian, profil singkat partisipan ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Tema dan Subtema Persepsi Sosial Masyarakat terhadap Praktik Pembakaran Sampah Terbuka

Kode Partisipan	Usia	Pekerjaan	Lama Tinggal
P1	37	Guru SD	25 Tahun
P2	59	Guru SD	21 tahun
P3	36	Buruh Pabrik	20 tahun
P4	37	Seretaris Majelis Ta'lim	28 tahun
P5	37	Ibu Rumah Tangga	35 tahun
P6	40	Buruh Pabrik	10 tahun

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan satu kali kepada setiap partisipan dengan durasi rata-rata sekitar satu jam. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan masyarakat terhadap praktik pembakaran sampah terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan wawancara dirancang secara terbuka agar partisipan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara lebih reflektif. Selain wawancara, observasi lapangan dilakukan untuk memahami konteks lingkungan dan situasi sosial tempat praktik pembakaran sampah berlangsung. Pendekatan ini membantu peneliti memahami fenomena secara lebih komprehensif dalam kehidupan nyata masyarakat (Relja & Ward, 2026). Proses analisis dilakukan secara bertahap dan iteratif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman partisipan;
2. Membuat catatan awal yang berisi refleksi peneliti terhadap makna yang muncul dari narasi partisipan;
3. Mengembangkan tema-tema awal dari pengalaman yang disampaikan partisipan;
4. Menghubungkan tema-tema dalam setiap kasus partisipan;
5. Mengulangi proses analisis pada partisipan lainnya; dan
6. Mengidentifikasi pola kesamaan dan perbedaan pengalaman antar partisipan untuk membangun tema utama penelitian

Seluruh proses analisis dilakukan secara reflektif dan sistematis. Rekaman wawancara ditranskripsikan secara manual, kemudian peneliti memeriksa kembali kesesuaian transkrip dengan rekaman asli untuk memastikan keakuratan data. Selanjutnya, peneliti membaca kembali transkrip dan membuat anotasi pada bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Tema dan subtema yang dihasilkan kemudian dibandingkan antar partisipan untuk menangkap makna pengalaman yang paling menonjol dalam fenomena yang diteliti

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan member checking, yaitu meminta partisipan memverifikasi kembali ringkasan hasil wawancara agar sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Selain itu, penelitian juga menggunakan triangulasi melalui observasi lapangan untuk memperkuat interpretasi terhadap data wawancara. Langkah ini membantu meningkatkan keabsahan temuan penelitian dalam studi fenomenologi (Relja & Ward, 2026)

Dalam proses interpretasi temuan, pengalaman partisipan juga dipahami dalam konteks praktik sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara habitus, modal, dan arena sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori praktik sosial oleh Pierre Bourdieu. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana praktik pembakaran sampah tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan individu, tetapi juga oleh kebiasaan sosial yang terbentuk dalam lingkungan masyarakat.

## HASIL

Hasil analisis data menghasilkan tiga tema utama yang mempersentasikan bagaimana persepsi sosial masyarakat RW 01 Desa Darmasari terhadap aktivitas praktik pembakaran sampah di ruang terbuka (*open waste burning*).

**Tabel 2.** Tema dan Subtema Persepsi Sosial Masyarakat terhadap Praktik Pembakaran Sampah Terbuka

Tema	Sub-Tema
Kesadaran terhadap Dampak Pembakaran Sampah	1)Mengetahui dampak kesehatan dan lingkungan 2)Menyadari pembakaran bukan praktik yang ideal 3)Risiko dianggap biasa
Pembakaran Sampah sebagai Kebiasaan Warga	1)Praktik yang sudah berlangsung lama 2)Dilakukan bersama dan saling ditiru 3)Tidak ada teguran atau sanksi sosial
Pembakaran Sampah sebagai Pilihan Praktis	1)Tidak adanya layanan pengelolaan sampah 2)Pembakaran dianggap paling mudah dan cepat 3)Tanggung jawab sampah dianggap urusan rumah tangga

Hasil analisis data menghasilkan tiga tema utama yang mempersentasikan bagaimana persepsi sosial masyarakat RW 01 Desa Darmasari terhadap aktivitas praktik pembakaran sampah di ruang terbuka (*open waste burning*).

### Kesadaran terhadap Dampak Pembakaran Sampah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat RW 01 Desa Darmasari memiliki kesadaran terhadap dampak pembakaran sampah baik dari dimensi kesehatan kesehatan maupun lingkungan. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa dampak kesehatan yang muncul hanya bersifat sementara, seperti batuk atau mata perih, sehingga tidak dianggap sebagai masalah serius.

- P5 : “*Sebenarnya saya tau salah, udaranya jadi kotor*”.
- P2 : “*Hanya batuk aja atau mata perih tapi karena ga lama bakarnya jadi ga masalah*”

Meskipun begitu, praktik pengelolaan sampah dengan cara dibakar tetap dilakukan walaupun bentuk kesadaran dan pengetahuan sudah ada. Pola temuan ini sejalan dengan penelitian Faridawati & Sudarti (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat dapat memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak

pembakaran sampah, namun tetap mempertahankan perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Kesadaran yang dimiliki belum cukup kuat untuk mengubah kebiasaan yang telah berlangsung lama, terutama ketika perilaku tersebut dianggap masih dalam batas yang dapat ditoleransi. Normalisasi ini memperlemah dorongan untuk mencari alternatif lain, terlebih jika pilihan pengelolaan sampah yang lebih aman tidak mudah diakses.

Partisipan lain mengungkapkan bahwa pembakaran sampah dipilih karena dianggap sebagai satu-satunya cara untuk menghilangkan sampah dan menghindari risiko lain yang dipersepsikan lebih besar, seperti banjir akibat pembuangan sampah ke sungai.

- P3 : *“Kalo ga dibakar gimana? ... Jadi salah sih tapi ga ada lagi caranya”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap dampak tidak serta merta menghentikan praktik, tetapi diimbangi oleh pertimbangan yang dianggap lebih mendesak. Pola ini sejalan dengan temuan Katel dan Acharya yang menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memahami risiko *open waste burning*, praktik tersebut tetap dilakukan karena risiko dianggap tidak mendesak dan kalah oleh kebutuhan praktik (Katel & Acharya, 2025). Praktik pembakaran sampah telah dilihat sebagai alternatif yang dianggap paling realistis di tengah minimnya sistem pengelolaan sampah yang memadai. Keputusan untuk membakar sampah bukan semata-mata didorong oleh ketidaktahuan, melainkan oleh pertimbangan praktis terhadap pilihan yang tersedia. Selama tidak tersedia akses terhadap layanan pengangkutan atau fasilitas pengolahan sampah yang memadai, praktik ini cenderung dipertahankan sebagai solusi yang paling mudah, cepat, dan terjangkau meskipun terdapat risiko yang harus dihadapi.

Selain itu, risiko yang ditimbulkan dari pembakaran sampah cenderung dipersepsikan oleh masyarakat sebagai hal yang ringan dan dapat ditoleransi selama tidak menimbulkan dampak yang dirasakan secara langsung. Masyarakat melihat asap pembakaran tidak banyak mengganggu karena diarahkan ke area yang dianggap tidak berpenghuni bahkan asap dapat sedikit membantu mengusir serangga seperti nyamuk dan lalat.

- P1 : *“Asapnya langsung ke hutan jadi ga ganggu tetangga”*
- P4 : *“Nyamuk bisa sekalian di usir kalo asapnya banyak”*

Hasil ini memperkuat laporan Waste4Change (2022) yang menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Jabodetabek memanfaatkan asap pembakaran sampah untuk mengusir serangga. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melihat praktik pembakaran sampah sebagai kegiatan menghilangkan sampah, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki nilai guna tambahan dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas yang dilakukan menggambarkan adanya upaya pembentukan alasan yang dianggap masuk akal terhadap kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Manfaat yang dirasakan secara langsung cenderung lebih dominan dibandingkan pertimbangan dampak kesehatan maupun lingkungan dalam jangka panjang.

Ketiga fenomena di atas telah menggambarkan kesadaran masyarakat RW 01 Desa Darmasari terhadap pembakaran sampah. Masyarakat mengetahui adanya dampak kesehatan dan lingkungan, serta menyadari bahwa pembakaran bukan praktik yang ideal. Pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki belum cukup kuat untuk menghentikan praktik pembakaran sampah, hal ini dikarenakan risiko yang ditimbulkan dianggap sebagai hal yang biasa dan masih dapat ditoleransi

Jika dilihat melalui teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari habitus, yaitu kecenderungan bertindak yang terbentuk dari pengalaman sosial yang berulang. Masyarakat tidak selalu secara reflektif mempertimbangkan ulang tindakan yang dilakukan, karena praktik tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun terdapat kesadaran mengenai dampak pembakaran sampah, praktik tersebut tetap berlangsung karena telah terinternalisasi dalam kebiasaan sosial masyarakat.

### **Pembakaran Sampah sebagai Kebiasaan Warga**

Masyarakat mempraktikkan pembakaran sampah dalam jangka waktu yang lama dan diwariskan dari generasi satu ke generasi lainnya. Pengajaran dan percontohan di berikan secara sadar kepada anak dan lingkungan sekitar.

- P1 : *“Saya udah lama disini dan dari orang tua saya sampah memang di bakar, diajarin cara membakar yang benar, walau sebenarnya ga benar”*

Temuan ini sejalan dengan penelitian Savitri (2025) yang mengungkapkan bahwa pembakaran sampah terbuka merupakan praktik rumah tangga yang dinormalisasi dan sering kali diturunkan dari generasi ke generasi. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa ada rasa frustrasi atau sadar dampak namun individu terbebani dengan budaya yang turun temurun (Sasman dkk., 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa pembakaran sampah bukan hanya kebiasaan pribadi, tetapi kebiasaan keluarga yang diwariskan dari orang tua kepada anak. Proses diajarkan cara membakar yang dianggap benar menunjukkan adanya percontohan langsung yang membuat praktik tersebut diterima sebagai hal biasa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun partisipan menyadari bahwa tindakan tersebut sebenarnya tidak tepat, kebiasaan yang telah lama dilakukan dan dipelajari sejak kecil membuat praktik itu tetap dipertahankan.

Aktivitas pembakaran sampah yang dilakukan secara rutin pada pagi atau sore hari, menyesuaikan dengan kuantitas sampah yang terkumpul. Kebiasaan tersebut tidak dilakukan secara individual semata, melainkan telah menjadi praktik kolektif yang dipahami bersama oleh warga sekitar.

- P4 : *“Kayaknya memang sudah biasa saja dibakar pagi sama sore jadi rumah lain ngerti kalo ada yang bakar sampah. Terus yaudah kayak biasa saja saling ngingetin kalo mau bakar”*
- P5 : *“Barengan aja sama mereka saya, jadi sekalian gitu. Kalo ganti gantian asepnnya ga berenti-berenti, nyambung terus”*

Penelitian yang dilakukan di negara-negara India juga menunjukkan hal serupa dimana pembakaran sampah dilakukan dalam kerangka tanggung jawab sosial informal. Penelitian Pathak dkk. (2023) menunjukkan masyarakat setempat merasa perlu memberi tahu atau mengingatkan tetangga sebelum melakukan pembakaran guna menghindari konflik sosial. Hal ini menegaskan bahwa praktik pembakaran sampah tidak berdiri sendiri sebagai tindakan individual, melainkan terikat pada kohesi kelompok dan rasa tanggung jawab. Keputusan untuk saling memberi tahu sebelum membakar menunjukkan adanya kesadaran sosial bahwa asap dapat mengganggu, namun praktik tersebut tetap dipertahankan dengan cara mengatur waktunya secara bersama-sama agar tetap dapat diterima oleh lingkungan. Hal ini menandakan bahwa yang berubah bukan perilakunya, melainkan cara pelaksanaannya agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Asap dari praktik pembakaran sampah memiliki risiko tinggi terhadap beberapa penyakit kronis tertentu. World Health Organization (2025) menjelaskan bahwa polutan hasil aktivitas pembakaran sampah menimbulkan efek kesehatan akut seperti iritasi mata dan hidung, sulit bernapas, batuk, infeksi saluran pernapasan dan pada paparan jangka panjang dikaitkan kepada peningkatan risiko kelahiran serta peningkatan kematian. Meskipun praktiknya menghasilkan banyak dampak bagi kelangsungan hidup, tidak ditemukan adanya penolakan keluhan maupun teguran dari warga sekitar.

- P5 : *“Belum pernah ada keluhan dari tetangga soal asap dari bakar sampah”*
- P2 : *“Mereka juga sama-sama bakar sampah jadi ga marah”*

Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pembakaran sampah tidak hanya diterima, tetapi juga dinormalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, praktik pembakaran sampah dapat dipahami sebagai kebiasaan sosial yang telah lama mengakar dan diterima oleh masyarakat. Normalisasi perilaku yang sebagaimana juga diungkapkan oleh penelitian Hadis (2025) berkontribusi pada minimnya resistensi sosial dan memperkuat keyakinan kolektif bahwa membakar sampah merupakan perilaku yang sah dan tidak bermasalah dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat telah menilai dampak asap sebagai sesuatu yang umum dan dialami bersama, sehingga tidak ada pihak yang merasa paling dirugikan. Ketika seluruh warga melakukan praktik yang sama, muncul rasa setara dalam risiko yang membuat teguran menjadi tidak relevan secara sosial.

Praktik yang sudah berlangsung lama menunjukkan bahwa perilaku ini telah mengakar dan diwariskan antar generasi. Kebiasaan tersebut kemudian diperkuat karena dilakukan bersama dan saling ditiru, sehingga menjadi pola kolektif yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, tidak adanya teguran atau sanksi sosial membuat praktik ini semakin diterima dan jarang dipersoalkan. Hubungan ini menunjukkan bahwa pembakaran sampah oleh masyarakat RW 01 Desa Darmasari bertahan bukan hanya karena faktor kebutuhan, tetapi karena telah menjadi bagian dari norma sosial yang disepakati bersama.

Dalam kerangka teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai habitus kolektif yang terbentuk melalui proses sosialisasi jangka panjang. Kebiasaan yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk pola tindakan yang dianggap alami oleh masyarakat. Akibatnya, praktik pembakaran sampah tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang perlu dipertanyakan, melainkan sebagai bagian dari rutinitas yang telah lama berlangsung di lingkungan sosial tersebut.

### **Pembakaran Sampah sebagai Pilihan Praktis**

Selain karena budaya dan normalisasi praktiknya, pembakaran sampah juga dipahami oleh masyarakat sebagai pilihan praktis dalam menghadapi ketiadaan sistem pengelolaan sampah di tingkat desa.

- P6 : *“Desa belum ada yang angkut sampah. Masa saya tumpuk tumpuk di belakang rumah. Jadi yasudah cara terbaiknya sampah kering dibakar”*

Ketiadaan fasilitas pengelolaan sampah dan lokasi pembuangan sampah mendorong masyarakat desa mencari alternatif untuk tetap mempertahankan kebersihan lingkungan. Studi oleh Sina dkk. (2023) menunjukkan bahwa di wilayah dengan akses infrastruktur rendah, masyarakat mengembangkan strategi adaptif yang dianggap paling sesuai dengan konteks lokal. Ketidadaan fasilitas dan layanan memang mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok bertindak, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa adanya fasilitas dan layanan pengelolaan sampah tetap terjadi praktik pembakaran sampah seperti yang terjadi di wilayah Jabodetabek yang memiliki ketersediaan sistem pengelolaan sampah dan layanan (Waste4Change, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadan dkk. (2023) menambahkan bahwa kehadiran fasilitas dan layanan pengelolaan sampah dapat mengurangi intensitas pembakaran di ruang terbuka oleh masyarakat. Pilihan untuk membakar sampah oleh masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, tetapi lebih sebagai respons praktis terhadap keterbatasan layanan.

Penumpukan sampah di sekitar rumah dipersepsikan sebagai masalah yang berpotensi menimbulkan gangguan lingkungan dan kesehatan. Informan mengungkapkan bahwa membiarkan sampah menumpuk di belakang rumah bukanlah pilihan yang dianggap layak, sehingga pembakaran sampah khususnya sampah kering dipandang sebagai solusi yang paling memungkinkan untuk segera mengatasi persoalan tersebut

- P1 : *“Rata-rata disini punya tanah kosong di belakang jadi biasanya di pake disitu, tapi kalau engga ada biasanya di dalam hutan”*
- P6 : *“Belakang rumah saya pake, kadang jadi satu sama rumah sebelah biar sekaligus”*

Penelitian yang dilakukan Ramadan dkk. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan cenderung memiliki halaman belakang rumah yang luas sehingga praktik pembakaran dapat dilakukan dengan leluasa. Ketersediaan lahan kosong ini membentuk persepsi bahwa membakar sampah di belakang rumah atau area sekitar merupakan hal yang wajar dan aman. Hal tersebut juga berkaitan dengan cara masyarakat memaknai pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab rumah tangga. Pandangan ini membuat praktik pembakaran dipahami sebagai bentuk kemandirian dalam menyelesaikan persoalan domestik

Masyarakat desa Darmasari juga melihat pembakaran sampah sebagai metode pembersihan yang cepat dan mudah ditengah ketidadaan fasilitas dan layanan pengelolaan sampah

- P3 : *“Gampang ini hanya nunggunya saja sampai selesai mungkin yang lama, kalo bakarnya cepet”*
- P1 : *“Ini paling cepat selesai, kalau didiamkan nanti ada hewan kecil-kecil terus banyak lalat”*

Masyarakat bisa dengan cepat menghilangkan tumpukan sampah di tengah ketidadaan sistem pengelolaan sampah formal Persepsi ini menyebabkan praktik pembakaran sampah tetap dipertahankan. Penelitian yang dilakukan di wilayah Nepal menunjukkan bahwa metode pembakaran sampah dinilai sebagai cara yang praktis dan cepat dengan ada atau tidak adanya layanan dan fasilitas pengelolaan sampah (Katel & Acharya, 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa keputusan membakar sampah didorong oleh kebutuhan akan solusi yang instan. Ketika sampah menumpuk, masyarakat merasakan tekanan untuk segera mengatasinya karena berkaitan dengan kebersihan dan kenyamanan tempat tinggal.

Idak adanya layanan pengelolaan sampah mendorong masyarakat mencari solusi mandiri. Dalam situasi tersebut, pembakaran dianggap paling mudah dan cepat karena mampu segera mengurangi tumpukan sampah. Pada saat yang sama, tanggung jawab pengelolaan sampah dipahami sebagai urusan rumah tangga, sehingga penyelesaiannya dilakukan secara individual di sekitar tempat tinggal masing-masing. Praktik pembakaran sampah masyarakat RW 01 Desa Darmasari dipertahankan bukan hanya karena kebiasaan, tetapi karena dipahami sebagai langkah yang paling praktis dan realistis dalam menghadapi keterbatasan fasilitas yang ada.

Dalam perspektif teori praktik sosial dari Bourdieu, praktik tersebut dapat dipahami melalui interaksi antara habitus, modal (*capital*), dan arena (*field*). Keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah menunjukkan keterbatasan modal, khususnya modal ekonomi dan infrastruktur lingkungan. Sementara itu, arena sosial

desa memiliki norma yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. Dalam situasi tersebut, pembakaran sampah menjadi strategi yang dianggap paling memungkinkan untuk mempertahankan kondisi lingkungan yang bersih serta memperoleh pengakuan sosial dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembakaran sampah terbuka di RW 01 Desa Darmasari tidak dapat dipahami semata sebagai konsekuensi dari keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah. Temuan mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran terhadap dampak kesehatan dan lingkungan dari pembakaran sampah, namun risiko tersebut dipersepsikan sebagai ringan dan masih dapat ditoleransi, terutama ketika dibandingkan dengan risiko lain yang dianggap lebih mendesak, seperti penumpukan sampah dan potensi banjir. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku tidak lahir dari ketidaktahuan, melainkan dari cara masyarakat memaknai risiko dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pembakaran sampah telah berlangsung lama dan diwariskan antar generasi hingga menjadi kebiasaan kolektif yang dianggap wajar. Praktik ini dilakukan bersama, saling ditiru, dan tidak menimbulkan teguran sosial karena hampir seluruh warga melakukannya. Dalam kehidupan sosial desa yang menempatkan kebersihan rumah tangga sebagai nilai penting, pembakaran dipandang sebagai cara paling cepat dan realistis untuk menjaga lingkungan tetap bersih. Di tengah keterbatasan layanan pengelolaan sampah, pilihan tersebut semakin dipahami sebagai solusi yang masuk akal dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, praktik pembakaran sampah bertahan bukan hanya karena faktor kebutuhan, tetapi karena telah melekat pada kebiasaan sosial, norma bersama, dan persepsi mengenai kebersihan dan efisiensi. Perubahan perilaku tidak cukup dilakukan melalui penyediaan fasilitas semata, karena praktik ini telah menjadi bagian dari pola kehidupan yang mengakar. Upaya pengurangan pembakaran sampah perlu dirancang dengan mempertimbangkan dimensi sosial dan kultural masyarakat, termasuk persepsi risiko, kebiasaan kolektif, dan cara masyarakat memaknai tanggung jawab terhadap lingkungan.

Intervensi berbasis komunitas yang mendorong perubahan norma sosial dan memperkuat peran tokoh lokal menjadi hal penting agar praktik pembakaran sampah di ruangan terbuka tidak terus dinormalisasi. Pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, sehingga perubahan tidak bersifat memaksa, tetapi tumbuh dari kesadaran bersama.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi perubahan perilaku berbasis komunitas serta peran institusi lokal dalam membentuk praktik pengelolaan sampah yang lebih aman dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pedesaan (*Rural*).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat serta pengurus RW 01 Desa Darmasari, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan waktu serta kepercayaan dalam proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiansyah, M., Winarmo, W., Meitasari, I., & Alwin, A. (2024). Study of Community Knowledge on the Impact of Waste Burning on Air Pollution in Cikopomayak Village, Bogor Regency. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(1), 129–137. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1615>
- Andriansyah, D. M., Puspitasari, R. P., Muhsoni, F. F., & Zainuri, M. (2023). Studi Timbulan Sampah dan Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Wringinanom, Kecamatan Wringinanom, Gresik. *Environmental Pollution Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.58954/epj.v2i2.57>
- Calvin, K., Dasgupta, D., Krinner, G., Mukherji, A., Thorne, P. W., Trisos, C., Romero, J., Aldunce, P., Barrett, K., Blanco, G., Cheung, W. W. L., Connors, S., Denton, F., Diongue-Niang, A., Dodman, D., Garschagen, M., Geden, O., Hayward, B., Jones, C., ... Ha, M. (with Lee, H.). (2023). *IPCC, 2023: Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change [Core Writing Team, H. Lee and J. Romero (eds.)]. IPCC, Geneva, Switzerland.* (P. Arias, M. Bustamante, I. Elgizouli, G. Flato, M. Howden, C. Méndez-Vallejo, J. J. Pereira, R. Pichs-Madruga, S. K. Rose, Y. Saheb, R. Sánchez Rodríguez, D. Ürge-Vorsatz, C. Xiao, N. Yassaa, J. Romero, J. Kim, E. F. Haites, Y. Jung, R. Stavins, ... C. Péan, Ed.; First). Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). <https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6-9789291691647>

- Castin, C. P. D., Dalmacio, R. D. C., Flores, C. D. S., Lamug, B. M. M., & Manuevo, J. A. (2022). Household Solid Waste Management (HSWM) Awareness and Applications: A Comparative Study on Urban and Rural Sustainable Practices. *International Journal of Environment, Engineering and Education*, 4(3), 93–99. <https://doi.org/10.55151/ijeedu.v4i3.79>
- Choi, E., Shrestha, N., & Bhandari, T. R. (2022). Open waste burning contrary to other air pollution-related perceptions and practices in Pokhara, Nepal. *Archives of Environmental & Occupational Health*, 77(9), 721–733. <https://doi.org/10.1080/19338244.2021.2004985>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sixth edition). SAGE.
- Faridawati, D., & Sudarti, S. (2021). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Pencemaran Lingkungan Desa Tegalwangi Kabupaten Jember. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i2.1088>
- Firdaus, A., Aksar, I. A., Gong, J., Zaiamri Zainal Abidin, M., Ur Rasheed Baloch, H., & Gomez, E. (2025). Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) for Journalism Studies: Making Sense of Journalists' Sense-Making of Digital Disruptions. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 16094069241309274. <https://doi.org/10.1177/16094069241309274>
- Hadis, N. A. (2025). Psychological Analysis of Public Behavior and Perception in Waste Burning Behavior. *Journal of Psychology Students*, 4(2), 138–143. <https://doi.org/10.15575/jops.v4i2.50442>
- Hossain, Md. S., Alam, Md. K., & Ali, Md. S. (2024). Phenomenological Approach in the Qualitative Study: Data Collection and Saturation. *ICRRD Quality Index Research Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.53272/icrrd.v5i2.4>
- Jakhar, R., Samek, L., & Styszko, K. (2023). A Comprehensive Study of the Impact of Waste Fires on the Environment and Health. *Sustainability*, 15(19), 14241. <https://doi.org/10.3390/su151914241>
- Katel, J. P., & Acharya, K. (2025). Behavioral and social factors influencing open waste burning in Dhulikhel Municipality, Nepal: A qualitative study. *Kathmandu University Journal of Science Engineering and Technology*, 19(2). <https://doi.org/10.70530/kuset.v19i2.606>
- Khusna, R. N. S., Febriani, U. R., & Rahayu, R. (2024). Dampak Pembuangan dan Pembakaran Sampah Terhadap Lingkungan di Gunung Salam. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(2), 222–227. <https://doi.org/10.55448/gxe6bs71>
- Krecl, P., De Lima, C. H., Dal Bosco, T. C., Targino, A. C., Hashimoto, E. M., & Oukawa, G. Y. (2021). Open waste burning causes fast and sharp changes in particulate concentrations in peripheral neighborhoods. *Science of The Total Environment*, 765, 142736. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.142736>
- Kumari, T., & Raghubanshi, A. S. (2023). Waste management practices in the developing nations: Challenges and opportunities. Dalam *Waste Management and Resource Recycling in the Developing World* (hlm. 773–797). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90463-6.00017-8>
- Lloyd's Register Foundation (with Gallup). (2024). *World Risk Poll 2024 Report: A world of waste risks and opportunities in household waste management* (hlm. 9.6mb) [Application/pdf]. Lloyd's Register Foundation. <https://doi.org/10.60743/FVDC-3985>
- Paranagamage, L. C., Hayashi, M., Ramadan, B. S., Gamaralalage, P. J. D., & Ghosh, S. K. (2025). Nexus of Air Pollution, Climate Change and Waste: Policy Gaps of Open Waste Burning in Selected Asian Countries. *Journal of Waste Management & Recycling Technology*, 1–6. [https://doi.org/10.47363/JWMRT/2025\(3\)143](https://doi.org/10.47363/JWMRT/2025(3)143)
- Pathak, G., Nichter, M., Hardon, A., Moyer, E., Latkar, A., Simbaya, J., Pakasi, D., Taqueban, E., & Love, J. (2023). Plastic pollution and the open burning of plastic wastes. *Global Environmental Change*, 80, 102648. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102648>
- Putri, M. A., Nabila, I. N., & Fauzi, M. Y. (2024). *Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Cipatik, Kecamatan Cihampelas*. 4(4), 355–267.
- Ramadan, B. S., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2022). Activity and emission inventory of open waste burning at the household level in developing countries: A case study of Semarang City. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 24(3), 1194–1204. <https://doi.org/10.1007/s10163-022-01371-3>
- Ramadan, B. S., Rosmalina, R. T., -, S., -, M., Khair, H., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2023). Potential Risks of Open Waste Burning at the Household Level: A Case Study of Semarang, Indonesia. *Aerosol and Air Quality Research*, 23(5), 220412. <https://doi.org/10.4209/aaqr.220412>
- Relja, R., & Ward, P. (2026). Methodological considerations for interpretative phenomenological analysis (IPA) in visual research: A practical guide to using collages. *Qualitative Research in Psychology*, 1–44. <https://doi.org/10.1080/14780887.2025.2605660>

- Sasman, M., Dolan, C. B., Villegas, D., Eyob, E., & Barrett, C. (2021). The Influence of Marginalization on Cultural Attitudes and Trash Disposal Practices in Esfuerzo de Paraíso of the Dominican Republic: A Qualitative Interview Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 2872. <https://doi.org/10.3390/ijerph18062872>
- Savitri, D. (2025). Cultural normalization of open waste burning and the escalation of forest fire risks. *Journal of Disaster Management and Community Resilience*, 2(2). <https://doi.org/10.61511/jdmcr.v2i2.2097>
- Sina, S., Wulakada, H. H., & Sunimbar, S. (2023). Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Penfui Kecamatan Maulafa Kota Kupang. *Jurnal Geografi*, 19(1), 118–127. <https://doi.org/10.35508/jgeo.v19i1.11697>
- Smyth, S. (2024). *Waste Management in Developing Countries: Challenges and Solutions*. (9). <https://doi.org/10.37421/2475-7675.2024.9.350>
- Srishti S, -, Agrawal, P., Kulkarni, P., Gautam, H. C., Kushwaha, M., & Sreekanth, V. (2023). Multiple PM Low-Cost Sensors, Multiple Seasons' Data, and Multiple Calibration Models. *Aerosol and Air Quality Research*, 23(3), 220428. <https://doi.org/10.4209/aaqr.220428>
- Waste4Change. (2022). *Riset Aktivitas Pembakaran Sampah Terbuka di Wilayah Jabodetabel* (hlm. 72). <https://waste4change.com/en/research/open-burning-waste-in-jabodetabek>
- World Health Organization. (2025). *Open waste burning – sectoral solutions for air pollution and health: Technical brief*. World Health Organization. <https://doi.org/10.2471/B09367>
- Xia, H., Tang, J., Aljerf, L., Wang, T., Gao, B., Xu, Q., Wang, Q., & Ukaogo, P. (2023). Assessment of PCDD/Fs formation and emission characteristics at a municipal solid waste incinerator for one year. *Science of The Total Environment*, 883, 163705. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2023.163705>
- Zhang, Z., Chen, Z., Zhang, J., Liu, Y., Chen, L., Yang, M., Osman, A. I., Farghali, M., Liu, E., Hassan, D., Ihara, I., Lu, K., Rooney, D. W., & Yap, P.-S. (2024). Municipal solid waste management challenges in developing regions: A comprehensive review and future perspectives for Asia and Africa. *Science of The Total Environment*, 930, 172794. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.172794>